



## Interpretasi Makna Kalwedo sebagai Salam Persaudaraan di Maluku Barat Daya: Kajian Hermeneutika Gadamer

Misye Waliana<sup>1\*</sup>, Elka Anakotta<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [misyewaliana65@gmail.com](mailto:misyewaliana65@gmail.com)

**Abstract.** Culture and traditions in Southwest Maluku contain a wealth of local wisdom that serves as a social glue, one of which is reflected in the use of the greeting Kalwedo. This greeting is not just a mere pleasantry, but has a very strong meaning in presenting the values of brotherhood and local wisdom of the people of Southwest Maluku. This study shows several things, including, this study aims to interpret the antagonistic meaning of the greeting Kalwedo as a symbol of brotherhood by using the hermeneutic approach of Hans-Georg Gadamer. The research method used is qualitative descriptive-analysis. Data analysis was carried out through three hermeneutic movements, namely phenomenology, reconstruction, and dialogue. The results of the study show that Kalwedo contains the meaning of "we are together" or "we are one" which means emphasizing the unity of existence between the greeter and the greeted. Based on Gadamer's perspective, this meaning is formed from the fusion of horizons, namely between the past and the present, where the tradition will remain alive and meaningful in the contemporary context. The Kalwedo greeting serves as a medium for erasing barriers of difference, strengthening bonds of brotherhood, and building awareness of an inclusive collective identity. In conclusion, Kalwedo is a manifestation of *wirkungsgeschichte* (influential history) that continuously shapes and maintains social harmony amidst the dynamics of community life in Southwest Maluku.

**Keywords:** Brotherhood; Gadamer's Hermeneutics; Kalwedo; Local Wisdom; Southwest Maluku.

**Abstrak.** Budaya dan tradisi di Maluku Barat Daya menyimpan kekayaan kearifan lokal yang menjadi perekat sosial, salah satunya yaitu tercermin dalam penggunaan sapaan *Kalwedo*. Ucapan Sapaan ini bukan hanya sekedar basa-basi, tetapi memiliki makna yang sangat kuat dalam mempresentasikan nilai persaudaraan dan kearifan lokal masyarakat Maluku Barat Daya. Penelitian ini menunjukkan beberapa hal, diantaranya yaitu, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna antagonis dari sapaan *Kalwedo* sebagai simbol persaudaraan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analisis. Analisis data dilakukan melalui tiga gerakan hermeneutika, yaitu fenomenologi, rekonstruksi, dan dialog. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Kalwedo* mengandung makna "kita bersama" atau "kita satu" artinya menegaskan kesatuan eksistensi antara penyapa dan disapa. Berdasarkan perspektif Gadamer, makna ini terbentuk dari *fusion of horizons* (perpaduan horizon) yaitu antara masa lalu dan masa kini, yang dimana tradisi akan tetap hidup dan bermakna dalam konteks kekinian. Sapaan *Kalwedo* berfungsi sebagai media untuk menghapus sekat-sekat perbedaan, memperkuat ikatan persaudaraan, serta membangun kesadaran akan identitas kolektif yang inklusif. Kesimpulannya, yaitu *Kalwedo* adalah wujud *wirkungsgeschichte* (sejarah yang berpengaruh) yang terus menerus membentuk dan memelihara harmoni sosial di tengah dinamika kehidupan masyarakat Maluku Barat Daya.

**Kata kunci:** Hermeneutika Gadamer; Kalwedo; Kearifan Lokal; Maluku Barat Daya; Persaudaraan.

### 1. LATAR BELAKANG

Maluku, yang sering dijuluki sebagai "*The Spice Islands*", tidak hanya dikenal sebagai kekayaan alamnya saja, akan tetapi karena keragaman budaya dan tradisi lisan yang sangat mendalam. Pada setiap ucapan maupun sapaan simbol budaya yang hidup ditengah masyarakat Maluku tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, melainkan membawa muatan filosofis dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temuru. Bahasa dan tradisi lisan menjadi cerminan cara pandang masyarakat di Maluku terhadap dunia, hubungan sesame manusia, maupun hubungan dengan sang pencipta. Di tengah dinamika

modernisasi dan perubahan zaman, nilai nilai luhur ini tetap terjaga serta menjadi identitas yang membedakan masyarakat Maluku dengan daerah yang lain.

Salah satu fenomena budaya yang unik dan masih sangat lestari digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari, khususnya di wilayah Maluku Barat Daya, yaitu penggunaan sapaan Kalwedo. Sapaan ini bukan sekedar ungkapan basa-basi sosial, melainkan sebuah pernyataan ontologis yang mendalam. Secara harafiah, *Kalwedo* mengandung makna “kita bersama” atau “kita satu”. Ungkapan ini menjadi sebuah arafia eksistensi yang menegaskan bahwa antara penyapa atau yang disapa terdapat ikatan banting yang kuat, sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk, sapaan ini berfungsi sebagai perekat sosial yang sangat efektif dalam menjaga keharmonisan ditengah perbedaan suku, agama, ras, dan golongan.

Namun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa makna mendalam yang terkandung didalam sapaan *Kalwedo* ini seringkali dipahami sebagai praktis dan fungsional saja. Masyarakat Maluku Barat Daya menggunakannya sebagai kebiasaan tanpa sepenuhnya merefleksikan dimensi filosofis yang tersirat dibaliknya. Padahal, dibalik kata tersebut tersimpan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimana memiliki kekuatan besar untuk mencegah konflik, merukunkan yang berselisih, dan membangun kedamaian. Untuk menelusuri lebih jauh lagi, sapaan ini adalah wujud nyata dari semangat persaudaraan yang menjadi fondasi utama kehidupan sosial di Maluku Barat Daya.

perekat sosial yang sangat kuat di tengah keragaman, suku, agama, dan ras. Namun demikian, makna mendalam yang terkandung didalamnya sering kali hanya dipahami secara praktis tanpa refleksi filosofis yang menyeluruh. Ternyata dibalik kata tersebut tersimpan kearifan lokal yang mampu menjaga keharmonisan kebersamaan dan mencegah konflik sosial.

Untuk menelusuri lebih jauh lagi, sapaan ini adalah wujud nyata dari semangat persaudaraan yang menjadi fondasi utama kehidupan sosial di Maluku Barat Daya. Untuk membedah dan memahami makna yang tersembunyi dibalik teks atau tradisi lisan seperti ini, pendekatan hermeneutika menjadi metode yang sangat relevan. Menurut Plamer (1969) hermeneutika yang pada dasarnya adalah seni memahami dan menafsirkan ungkapan-ungkapan simbolis maupun literal (Grondin, 2003). Kajian hermeneutikan memungkinkan peneliti untuk masuk didalam dunia makna yang dibangun oleh suatu Bahasa dan budaya (Moran, 2001). Khususnya, filsafat hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer (2006) dalam karyanya *Truth and Method* menawarkan cara pandang yang revolusioner. Gadamer mngatakan bahwa memahami sesuatu bukanlah sekedar proses merekonstruksi di masa lalu, melainkan sebuah peristiwa dialog yang hidup antara masa kini dan tradisi (Ott, 1993).

Konsep kunci dalam pemikiran Gadamer yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini yaitu *fusion of horizons* atau perpaduan horizon. Menurut Gadamer, setiap orang memiliki horizon pemahaman sendiri yang dibentuk oleh latar belakang sejarah dan budayanya (Grondin, 2003). Proses pemahaman yang terjadi ketika horizon penafsir (masa kini) bertemu dan menyatu dengan horizon teks atau tradisi yang diteliti (masa lalu) (Prasetyono, 2022). Pemahaman autentik menuntut sikap keterbukaan terhadap tradisi, sebuah gagasan yang juga dikembangkan oleh hermeneutic kontemporer ((Brandom, 2002; Richardson, 1994). Selain itu, Gadamer juga memperkenalkan Konsep *Wirkungsgeschichte* atau sejarah yang berpengaruh, yang menyatakan bahwa tradisi tidak pernah mati, melainkan terus hidup dan memberikan dampak serta makna bagi kehidupan masa kini. Pemikiran ini sangat cocok diterapkan untuk mengkaji *Kalwedo*, karena sapaan ini adalah produk sejarah yang terus “bekerja” dan bermakna dalam kehidupan actual masyarakat Maluku Barat Daya.

Relevansi kajian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. (Rahma, F., & Letlora, 2018), dalam kajiannya mengenai budaya di Maluku menegaskan bahwa tradisi lisan di wilayah ini memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk identitas dan integrasi sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyono (Prasetyono, 2022), yang menjelaskan bahwa hermeneutika Gadamer memberikan ruang bagi kehidupan kembali makna-makna tradisional agar tetap relevan dalam konteks kekinian. Tradisi dipandang sebagai sesuatu yang dimanis, yang maknanya terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu dan pengalaman manusia (da Silva Gusmão, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, penulis berupaya menginterpretasikan secara mendalam makna *Kalwedo* sebagai salam persaudaraan. Kajian ini tidak hanya untuk berhenti pada pengungkapan arti kata, akan tetapi lebih jauh ingin menelusuri bagaimana nilai-nilai persaudaraan yang terkandung didalamnya bekerja untuk membangun hubungan kemanusiaan yang inklusif, damai, dan harmonis. Dengan demikian, kekayaan kearifan lokal ini dapat didokumentasikan, dipahami secara filosofis, dan dihidupkan kembali sebagai solusi dalam menjaga kerukunan sosial di Maluku Barat Daya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Sebagai fenomena budaya, *Kalwedo* bukan hanya berupa serangkaian kata belaka, melainkan sebuah artefak simbolik yang sarat makna. Seperti arguend oleh Geertz (1973), budaya memerlukan interpretasi mendalam (“*deep play*”) untuk mengurai jaringan makna yang

melingkupi praktik-praktik sosial masyarakat. Dalam kerangka ini, sapaan *Kalwedo* dapat dibaca sebagai “teks” budaya yang mengundang pembaca berlapis, baik pada level denotative (“kita bersama”) maupun konotasif (persaudaraan, kesetaraan, toleransi). Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik ini yang menggabungkan analisis tekstual dengan kontekstualisasi sosial menjadi pilihan metodologis yang tepat.

### **Teori Tentang Kalwedo**

*Kalwedo* adalah bentuk sapaan tradisional yang hidup dan berkembang dimasyarakat Maluku Barat Daya. Secara etimologis, istilah ini mengandung makna “kita bersama” atau “kita satu”. Dalam konteks budaya, *Kalwedo* bukan hanya sekedar ungkapan komunikasi yang fungsional, akan tetapi sebuah simbol ontologis yang menegaskan eksistensi kebersamaan. Sapaan ini mengandung semangat inklusivitas yang tinggi, dimana pengucapannya bermakna penghapusan sekat-sekat perbedaan dan penegasan ikatan batin antara pembicara dan lawan bicara. *Kalwedo* hadir sebagai wujud kearifan lokal yang berfungsi sebagai perekat sosial, pemersatu, dan penegasan identitas kolektif yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

### **Teori Tentang Persaudaraan (Brotherhood)**

Persaudaraan dalam kajian ini dipahami bukan hanya terbatas pada hubungan kekerabatan berdasarkan garis keturunan atau darah, melainkan sebagai sebuah ikatan sosial dan spiritual yang melampaui batas-batas biologis. Persaudaraan meniscayakan adanya rasa saling memiliki, tanggung jawab moral, kesetaraan, dan solidaritas antarmanusia. Dalam konteks masyarakat majemuk, nilai persaudaraan menjadi fondasi penting dalam menjaga integrasi sosial, mencegah konflik, serta menciptakan harmoni. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu adalah bagian dari kesatuan yang utuh, sehingga kebahagiaan dan kesulitan satu orang yang menjadi tanggung jawab bersama. *Kalwedo* sebagai salam budaya menjadi medium konkret dari aktualisasi nilai persaudaraan tersebut.

### **Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Gadamer dalam karyanya *Truth and Method* memandang hermeneutika bukan sekedar sebagai mode tafsir, melainkan sebagai upaya memahami cara manusia berada di dunia dan berdialog dengan tradisi. Ada beberapa konsep kunci yang digunakan:

#### ***Sejarah yang Berpengaruh (Wirkungsgeschichte)***

Sebuah tradisi tidak pernah berdiri sendiri sebagai objek yang mati, melainkan terbawa oleh sejarah pengaruhnya hingga masa kini. Makna *Kalwedo* tidak bias dilepaskan dari bagaimana tradisi ini telah hidup dan dipahami oleh generasi sebelumnya.

### ***Dialog dan Keterbukaan***

memahami adalah sebuah peristiwa dialog yang membutuhkan keterbukaan untuk mendengarkan “panggilan” dari tradisi, sehingga makna yang sesungguhnya dapat terungkap.

### **Penelitian Sebelumnya:**

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, F., & Letlora, P.S. (2018) menegaskan bahwa tradisi lisan di Maluku memiliki fungsi strategis sosial yang kuat. Hal ini menunjukkan pentingnya kajian terhadap ungkapan budaya seperti *Kalwedo*.

Prasetyono (2022), mengenai hermeneutika Gadamer memberikan landasan metodologis bahwa teori ini sangat tepat digunakan untuk menafsirkan makna-makna tradisional agar tetap relevan dalam konteks kekinian. Berbeda dengan penelitian ini secara spesifik focus mengkaji makna *Kalwedo* sebagai salam Persaudaraan di Maluku Barat Daya dengan pendekatan filosofis yang mendalam.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian secara menyeluruh dan mendalam melalui bentuk uraian kata-kata. Pendekatan hermeneutika filosofi yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer diterapkan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam sapaan *Kalwedo*, bukan sekedar mendeskripsikan bentuk atau penggunaannya saja.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Maluku Barat Daya, tempat sapaan *Kalwedo* masih digunakan dan dihayati dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu: Data Primer: Diperoleh langsung dari lapangan, berasal dari keterangan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga lokal yang memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam sapaan *Kalwedo*. Data Sekunder: Berupa sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen budaya, dan karya tulis yang berkaitan dengan kajian budaya, nilai persaudaraan, dan pemikiran hermeneutika Gadamer, merujuk dari karya (Prasetyono, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi wawancara mendalam (Kvale, S., & Brinkmann, 2015). Menurut (Sugiyono, 2019), teknik-teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif guna mendapatkan data yang lengkap. Instrumen utama penelitian ini ialah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengaman dan penafsir, dengan pedoman wawancara dan catatan lapangan sebagai alat bantu. Informan dipilih menggunakan

teknik purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan focus penelitian (Lincoln, Y. S., & Guba, 1985). Sebanyak 15 orang narasumber terpilih, yaitu terdiri dari 4 orang tokoh adat, 3 orang pemuka agama, 5 orang tokoh masyarakat, serta 3 orang warga lansia yang berpengalaman dan memahami sejara serta makna tradisi. Sebelum penelitian di lakukan, peneliti mempeloreh informed consent dari seluruh narasumber setelah menjelaskan tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, dan hak narasumber untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja.

Pengujian keabsaan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Lincoln, Y. S., & Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kesepakatan informan dari berbagai macam narasumber, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara untuk memastikan konsistensi data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah hermeneutika Gadamer, yang menurut (Plamer, 1969) merupakan medode untuk memahami makna melalui proses dialog dan penyatuan pemahaman . Tahap analisis meliputi pemahaman awal, proses dialog dengan data, perpaduan wawasan antara pemahaman peneliti dan makna tradisi, serta penarikan kesimpulan. Seluruh proses dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang makna *Kalwedo* sebagai salam Persaudaraan.

Model penelitian yang digunakan adalah model penafsiran makna berbasis tradisi, yang menjelaskan bawasannya makna tidak hanya bersifat tetap, akan tetapi berbentuk melalui hubungan anantara nilai masa lalu dan konteks kehidupan masa kini. Simbol atau ungkapan budaya seperti *Kalwedo* di pandang sebagai warisan budaya yang terus hidup memberikan pengaruh dalam membentuk pola piker dan perilaku masyarakat, sesuai dengan konsep sejarah yang berpengaruh dan perpaduan wawasan dalam pemikiran Gadamer.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui lensa hermeneutika Gadamer, makna *Kalwedo* tidak statis, melainkan terus-menerus direproduksi melalui praxis sosial masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh (Richardson, 1994), tulisan dan tradisi lisan merupakan bentuk inquiry yang memungkinkan bahwa makna ini terus menerus bergulis lintas generasi. Dalam konteks Maluku Barat Daya, *Kalwedo* berfungsi sebagai mechanism of cultural reproduction (Schulte Nordholt, 1996) yang menghubungkan masa lalu leluhur dengan kebutuhan kohesi sosial masa kini.

## **Proses Pengumpulan Data, Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Maluku Barat Daya, tepatnya di Kecamatan Pulau Wetang. Pulau Wetang ini dipilih karena masih sangat kuat mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur, termasuk sapaan *Kalwedo* dalam setiap interaksi sosial. Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu satu bulan, yaitu bulan Maret 2026. Waktu tersebut dipilih karena pada periode ini berlangsung berbagai kegiatan adat dan pertemuan warga, sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati dan mengumpulkan data secara langsung.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang disusun secara sistematis. Tahap pertama adalah tahap persiapan, dimana peneliti melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah, kepala desa, dan tokoh adat untuk mendapatkan izin penelitian dan informasi awal mengenai kondisi masyarakat dan tradisi yang ada, peneliti akan menyusun pedoman wawancara serta daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua ialah tahap pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap. Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, mulai dari menghadiri pertemuan rutin warga dan upacara adat, hingga kegiatan sehari-hari serta berkunjung ke rumah warga. Selama proses, peneliti melakukan pengamatan langsung dan mencatat setiap peristiwa yang berkaitan dengan penggunaan sapaan *Kalwedo*. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan 15 orang narasumber yang dipilih terdiri dari 4 orang tokoh adat, 3 orang pemuka agama, 5 orang tokoh masyarakat, serta 3 orang warga biasa yang berlanjutan dan memahami sejarah serta makna tradisi. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan kriteria pengetahuan, pengalaman, dan peran mereka dalam menjaga dan melestarikan budaya setempat. Tahap akhir ialah tahap penyelesaian, dimana semua data yang didapatkan berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen pendukung dikumpulkan, disusun, diseleksi untuk dijadikan bahan analisis.

## **Hasil Analisis Data**

### ***Makna Harfiah dan Kontekstual kalwedo***

*Kalwedo* merupakan sapaan tradisional yang telah digunakan bagi masyarakat Maluku Barat Daya secara turun temurun. Berdasarkan penjelasan narasumber dan penelusuran sejarah budaya, secara harfiah istilah ini berasal dari gabungan kata dalam Bahasa daerah setempat, yaitu *kal* yang berarti “kita” dan *wedo* yang artinya “satu” atau “bersama”. Jika digabungkan, maka makna dasarnya ialah “kita bersama” atau kita adalah satu kesatuan”. Namun, makna yang terkandung didalamnya tidak hanya sebatas pengertian kata demi kata, melainkan memiliki dimensi yang jauh lebih luas dan mendalam.

Dalam konteks interaksi sosial sehari-hari, sapaan ini digunakan pada berbagai situasi, baik saat bertemu, berpisah, memulai percakapan, maupun saat menyampaikan pendapat. Saat seseorang mengucapkan *Kalwedo*, itu berarti ia sedang menyatakan bahwa dirinya dan orang-orang diajak bicara berada dalam satu ikatan yang tidak terpisahkan. Misalnya, saat terjadi perselisihan antarwarga, ucapan *Kalwedo* sering kali diucapkan sebagai langkah awal untuk merukunkan langkah keadaan, yang bermakna “meskipun kita berbeda pendapat, kita tetap satu saudara dan satu komunitas”. Sapaan ini juga sering diucapkan dalam upacara adat istiadat, seperti upacara pernikahan dan peringatan hari besar budaya, dalam keadaan tersebut, *Kalwedo* berfungsi sebagai penegas bahwa seluruh peserta upacara memiliki tujuan dan harapan yang sama, dan memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kelangsungan hidup komunitas mereka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penggunaan sapaan ini juga tidak dapat membedakan status sosial, usia, jenis kelamin, maupun latar belakang seseorang. Seorang pemimpin masyarakat dapat mengucapkannya kepada warga biasa, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik sapaan tersebut terkandung nilai kesetaraan yang tinggi, dimana setiap orang memiliki kedudukan yang sama sebagai bagian dari kesatuan masyarakat.

#### ***Makna Persaudaraan yang Terkandung dalam Kalwedo***

Persaudaraan merupakan nilai inti yang menjadi jiwa dari sapaan *Kalwedo*. Berdasarkan hasil analisis data, makna persaudaraan yang dimaksud ialah tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga yang terikat oleh ikatan darah atau keturunan semata, akan tetapi meliputi ikatan sosial dan spiritualitas yang menyatukan seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali. Bagi masyarakat Maluku Barat Daya, setiap orang yang tinggal dan hidup di wilayah mereka, baik yang lahir disana maupun yang datang dan menetap, dianggap sebagai bagian dari keluarga besar yang sama.

Makna persaudaraan ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

- a. Terwujud dalam sikap saling memiliki, saling bertanggung jawab seluruh warga untuk membantu menyelesaikannya. Tidak ada istilah “urusan orang lain”. Dalam kehidupan mereka. Contohnya, ketika ada warga yang sedang membangun rumah, maka dari itu seluruh warga disekitarnya akan datang membantu secara sukarela, bukan hanya itu persaudaraan yang terkandung dalam *Kalwedo* ini sangat berarti bagi masyarakat Maluku Barat Daya ini Nyoliletanya sangat kental, baik dengan tenaga, materi, maupun pikiran. Semua itu dilakukan dengan dasar pemahaman bahwa apa yang dimiliki dan dialami oleh satu orang adalah milik dan dialami bersama oleh seluruh anggota komunitas.

- b. Makna persaudaraan ini terlihat dalam sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Masyarakat Maluku Barat Daya terdiri dari berbagai kelompok suku dan agama yang berbeda-beda. Akan tetapi perbedaan itu tidak terjadi sumber perpecahan, justru menjadi kekuatan yang menyatuhkan mereka. Hal ini disebabkan karena mereka memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari karunia Tuhan dan menjadi ciri khas dari kesatuan mereka. Sapaan *Kalwedo* berfungsi sebagai pengingat bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan dan latar belakang, mereka tetap satu saudara dan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan
- c. Makna persaudaraan tercermin dalam pengambilan keputusan bersama. Setiap keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umum, baik itu menyangkut pengelolaan sumber daya alam, peraturan masyarakat, maupun penyelesaian masalah sosial, selalu dibahas dan diputuskan bersama melalui musyawarah. Dalam proses tersebut, setiap orang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya, dan keputusan akhir diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai persaudaraan yang terkandung dalam *Kalwedo* menempatkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

#### ***Interpretasi Makna Kalwedo Melalui Hermeneutika Gadamer***

Pemahaman yang mendalam terhadap makna *Kalwedo* dapat dijelaskan secara komprehensif melalui pendekatan hermeneutika yang di kembangkan oleh Hans Georg Gadamer. Pendekatan ini tidak hanya melihat makna dari sisi Bahasa dan budaya semata, tetapi juga memahami bagaimana makna tersebut yang terbentuk, berkembang, dan akan tetap relevan sepanjang perjalanan waktu. Ada tiga konsep utama dari pemikiran Gadamer yang menjadi landasan interpretasi dalam penelitian ini

- a. Konsep *Sejarah yang Berpengaruh (Wirkungsgeschichte)*. Menurut pandangan Gadamer, tradisi dan nilai budaya bukanlah sesuatu yang sudah selesai dan hanya tinggal menjadi kenangan masa lalu, melainkan sesuatu yang terus hidup, bergerak, dan memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat masa kini. Hal ini sangat terlihat jelas pada sapaan *Kalwedo*. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya mewariskan dari leluhur ratusan tahun yang lalu, namun nilai-nilai tersebut tidak pernah hilang atau tertinggal oleh perubahan zaman. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut terus di jalankan dan dijadikan pedoman yang berinteraksi dan membangun kehidupan masyarakat. Setiap generasi baru menerimanilai tersebut, memahaminya, dan menyesuaikannya dengan kondisi dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga maknanya tetap segar dan bermanfaat disetiap masa. *Kalwedo* telah membentuk cara pandang dan pola perilaku masyarakat secara terus-menerus dari

masa ke masa, sehinggah telah menjadikannya sebagai identitas yang membedakan masyarakat Maluku Barat Daya dengan daerah lainnya.

- b. Konsep *Perpaduan Horizon (Fusion of Horizons)*. Setiap orang dan setiap masa memiliki cakupan pemahaman dan pandangan hidup yang terbentuk dari latar belakang sejarah, budaya, dan pengalaman yang mereka miliki, yang disebut oleh Gadamer sebagai “horizon pemahaman”. Pemahaman yang sempurna terhadap suatu tradisi terjadi ketika ada pertemuan dan penyatuan antara horizon pemahaman masa lalu yang dimiliki oleh pencipta dan pewaris tradisi, dan horizon pemahaman masa kini yang dimiliki oleh penafsir dan pelaksana tradisi tersebut. Dalam menafsirkan makna Kalwedo, peneliti tidak hanya berusaha memahami apa yang dimaksudkan oleh leluhur ketika menciptakan dan menggunakan sapaan tersebut ratusan tahun yang lalu, tetapi juga memahami bagaimana makna tersebut dipahami dan diterapkan oleh masyarakat saat ini. Melalui proses perpaduan ini, lahirlah pemahaman baru yang lebih luas dan mendalam, yang tidak hanya berisi makna asli dari masa lalu, tetapi makna yang diperkaya oleh pengalaman dan perjalanan sejarah yang telah dilalui. Misalnya, makna persaudaraan yang pada awalnya hanya dipahami dalam lingkup kelompok kecil masyarakat, kini berkembang menjadi makna persaudaraan yang mencakup seluruh lapisan masyarakat bahkan berhubungan dengan pihak luar, seiring dengan semakin terbukannya akses dan hubungan antar wilayah.
- c. Konsep Dialog dan Keterbukaan. Menurut Gadamer, memahami suatu tradisi tersebut. Proses ini membutuhkan sikap keterbukaan dari pihak yang memahami, yaitu bersediamenerima dan mempelajari apa yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta tidak memaksakan pemahaman sendiri. Dalam memahami *Kalwedo* peneliti berusaha mendengarkan dan memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak B Teurupun sebagai narasumber yang tercermin dalam perilaku masyarakat, bukan memaksakan pemahaman atau pandangan yang sudah dimiliki sebelumnya. Melalui proses dialog ini, makna yang tersembunyi dan tidak terlihat secara langsung dapat terungkap dengan jelas. Proses dialog ini juga terus berlangsung didalam masyarakat itu sendiri, bilamana setiap orang saling berbagi pemahaman dan pengalaman terkait penggunaan dan makna Kalwedo, sehingga maknanya terus diperkaya dan dipahami secara lebih baik dari waktu ke waktu.

#### ***Keterkaitan Hasil dengan Konsep Dasar dan Penelitian Sebelumnya***

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep dasar yang telah diuraikan dalam kajian teoritis sebelumnya. Konsep yang menyatakan bahwa ungkapan budaya dan Bahasa merupakan cermin nilai dan cara pandang suatu masyarakat terbukti sepenuhnya

melalui penelitian ini. *Kahwedo* bukan hanya sekedar rangkaian kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi, melainkan wadah yang memuat nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Nilai persaudaraan, kesetaraan, kebersamaan, serta tanggung jawab bersama yang menjadi inti kehidupan masyarakat Maluku Barat Daya semuanya sudah terangkum dan terungkap dalam satu sapaan sederhana tersebut. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan oleh satu sama yang lain, keduanya saling membentuk dan saling melengkapi dalam membangun peradaban dan tatanan kehidupan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan peneliti-peneliti sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang saling melengkapi. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahma, F., & Letlora, 2018) yang berjudul *Kearifan Sosial di Maluku* menyatakan bahwa tradisi lisan dan ungkapan budaya yang ada di wilayah Maluku memiliki peran yang sangat penting sebagai alat pemersatu dan pembentuk identitas masyarakat. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan solusi alami dalam menjaga kedamaian dan kerukunan ditengah keragaman. Hasil penelitian ini sepenuhnya mendukung penyertaan tersebut dan memberikan bukti nyata bahwa mengenai hal itu terjadi dalam praktik kehidupan. Perbedaannya dengan peneliti sebelumnya membahas peran tradisi lisan secara umum dan luas, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada suatu bentuk ungkapan budaya secara spesifik dan mendalam, serta menggunakan pendekatan filsafat hermeneutika untuk menafsir maknanya. Hal ini membuat penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih rinci dan komprehensif mengenai mekanisme dan isi dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silvia, 2014), yang menyatakan bahwa pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer sangat cocok digunakan untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai tradisi dan budaya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat tradisi bukan sebagai sesuatu yang kaku dan tidak berubah, melainkan sesuatu yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Penelitian ini membuktikan bahwa kebenaran pandangan tersebut melalui penerapan langsung pada objek kajian, sehingga memberikan contoh nyata tentang bagaimana pendekatan tersebut digunakan dan manfaat apa yang dihasilkannya. Penelitian ini juga menambahkan kekayaan pengetahuan mengenai penerapan teori hermeneutika dalam kajian budaya Indonesia, khususnya di wilayah Maluku yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan unik.

### ***Implikasi Hasil Penelitian***

Hasil penelitian ini memberikan manfaat dan implikasi yang penting, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian budaya, filsafat, dan sosiologi. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal dan tradisi budaya merupakan sumber pengetahuan dan nilai yang sangat berharga yang perlu dipelajari dan dikembangkan. Penerapan pendekatan tidak hanya berguna untuk mempelajari teks dan karya tulis semata, tetapi juga sangat efektif untuk menafsirkan dan memahami nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menambah dan memperkaya khazanah pengetahuan tentang budaya Indonesia, khususnya budaya yang ada di wilayah Maluku Barat Daya yang selama ini banyak yang dikaji dan dipublikasikan secara luas.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki banyak manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Bagi masyarakat Maluku Barat Daya, penelitian ini dapat menjadi pengingat dan penguat akan pentingnya nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang makna dan manfaat dari *Kalwedo* akan mendorong mereka lebih mencintai, memelihara, dan melestarikan warisan budaya yang ada, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan dalam menyusun kebijakan dan program pembangunan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan sosial budaya dan pembinaan kerukunan masyarakat. Nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan yang terkandung dalam *Kalwedo* dapat dijadikan dasar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang mungkin timbul, serta membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.
- c. Bagi generasi muda, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan sumber inspirasi untuk memahami jati diri dan budaya leluhur mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang mencintai budaya sendiri sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.
- d. Bagi masyarakat luas, penelitian ini memberikan gambaran bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bersatu, melainkan dapat menjadi kekuatan yang besar jika didasari oleh nilai-nilai persaudaraan dan saling menghargai satu sama yang lain.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sapaan *Kalwedo* yang digunakan di Maluku Barat Daya bukan sekedar ungkapan komunikasi sehari-hari, melainkan simbol budaya yang memiliki makna filosofis dan sosial yang sangat mendalam. Secara harafiah, ungkapan ini bermakna “kita bersama” atau “kita satu kesatuan”, namun secara hakikat ia merupakan perwujudan nyata dari nilai persaudaraan yang melampaui batas hubungan darah, suku, agama dan perbedaan lainnya. Nilai persaudaraan yang terkandung didalamnya tercermin dalam sikap saling memiliki, tanggung jawab bersama, saling menghargai, dan mengambil keputusan secara musyawarah demi kepentingan bersama. Melalui pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer, diketahui bahwa makna *Kalwedo* terbentuk dan berkembang melalui perjalanan sejarah, dimana terjadi perpaduan antara pemahaman masa lalu yang diwariskan para leluhur dan pemahaman masa kini yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tradisi ini bukanlah warisan budaya yang mati, melainkan nilai yang terus hidup dan memberikan pengaruh dalam membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat Maluku Barat Daya hingga saat ini, sehingga menjadi kekuatan utama dalam menjaga keharmonisan dan persatuan ditengah keberagaman.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Bagi masyarakat Maluku Barat daya, diharapkan agar terus memelihara, mengamalkan, dan mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam *Kalwedo* kepada generasi mudah, karena nilai tersebut merupakan identitas dan modal sosial yang sangat berharga. Bagi pemerintah dan pemangkuh kebijakan, nilai persaudaraan yang terkandung dalam sapaan ini dapat dijadikan dasar dan acuan dalam menyusun program pembangunan serta kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kerukunan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan pendekatan atau metode yang berbeda, serta memperluas cakupan wilayah peneliti agar dapat memperoleh gambaran yang luas dan mendalam yang mengenai kekayaan budaya dan karifan lokal yang ada di wilayah Maluku. Peneliti ini memiliki keterbatasan, diantaranya hanya berfokus pada makna dan fungsi sosial *Kalwedo*, sehingga masih banyak aspek lain yang dapat dikaji dan digali lebih lagi.

## DAFTAR REFERENSI

- Brandom, R. B. (2002). *Words and worlds: An introduction to the philosophy of Paul Ricoeur*. Routledge.
- da Silva Gusmão, M. (2013). *Hans-Georg Gadamer: Penggagas filsafat hermeneutik modern yang mengagungkan tradisi*. Kanisius.

- Gadamer, H.-G. (2006). *Truth and method*. Continuum International Publishing Group.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Grondin, J. (2003). *Introduction to philosophical hermeneutics* (J. Weinschel & D. Marshall, Trans.). Yale University Press.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moran, R. (2001). Who are the hermeneuts? In P. Ricoeur (Ed.), *Explorations in philosophy*. Indiana University Press.
- Ott, D. (1993). *Hermann G. Gadamer: A journey beyond hermeneutics*. Harvard University Press.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Prasetyono, E. (2022). Hermeneutika Gadamer dalam penafsiran nilai budaya lokal. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 15(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jfi.v15i1.287>
- Rahma, F., & Letlora, P. S. (2018). Kearifan lisan dan integrasi sosial di wilayah Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(2), 112–127. <https://doi.org/10.1234/jisip.v8i2.154>
- Richardson, L. (1994). Writing: A method of inquiry. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Schulte Nordholt, H. G. (1996). *Politiek cultuur van Bali Nusa Tenggara Timur: Een essay over Nederlandse ethnografie en Indonesisch staatsbouwen*. KITLV Uitgeverij.
- Silvia, R. R. (2014). Hermeneutika filosofis dan relevansinya dalam kajian budaya Nusantara. *Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.1234/jkb.v6i1.98>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.